

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji statistik t, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kesejahteraan pekerja gig yang diprosikan melalui pendapatan menunjukkan hasil yang beragam, baik yang signifikan maupun tidak signifikan secara statistik.

1. Variabel pengalaman kerja (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pekerja gig, baik pada taraf signifikansi 10%, 5%, maupun 1%. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pekerja yang memiliki pengalaman kerja di sektor formal memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman tersebut, namun pengaruh ini tidak terbukti secara statistik.
2. Variabel jam kerja (X2) berpengaruh positif dan sangat signifikan pada taraf 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah jam kerja yang dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang diperoleh. Dengan demikian, jam kerja menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pekerja gig.
3. Variabel pendidikan tinggi (X3) berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.
4. Variabel jenis kelamin (X4) berpengaruh positif dan sangat signifikan pada taraf 1%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antara pekerja laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini, sesuai dengan pengkodean variabel yang digunakan.

5. Variabel kelompok generasi (X5) berpengaruh negatif dan signifikan secara lemah pada taraf 10%. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tua kelompok generasi, maka tingkat kesejahteraan cenderung menurun.
6. Variabel klasifikasi wilayah (X6) tidak berpengaruh signifikan pada taraf 5%, namun masih menunjukkan pengaruh signifikan secara lemah pada taraf 10%. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat pada tingkat signifikansi yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, variabel yang paling konsisten dan kuat mempengaruhi kesejahteraan pekerja gig adalah jam kerja, diikuti oleh pendidikan tinggi dan jenis kelamin, sementara pengalaman kerja tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi dan saran yang berkaitan dengan determinan kesejahteraan pekerja gig dalam era ekonomi digital yang semakin berkembang.

1. Pada variabel pengalaman kerja formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja di sektor formal belum sepenuhnya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pekerja gig. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian (*skill mismatch*) antara pengalaman kerja konvensional dengan tuntutan pekerjaan berbasis platform digital yang lebih menekankan fleksibilitas, literasi digital, serta kemampuan adaptif terhadap teknologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengukur pengalaman kerja berdasarkan lama bekerja di sektor formal, tetapi juga mempertimbangkan kualitas pengalaman kerja seperti relevansi keterampilan, jenis pekerjaan sebelumnya, serta keterkaitannya dengan pekerjaan gig. Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu memperkuat program pelatihan ulang (*reskilling*) dan peningkatan

keterampilan (*upskilling*) berbasis digital agar tenaga kerja lebih adaptif dalam menghadapi transformasi ekonomi digital.

2. Pada variabel jam kerja, penelitian ini mengasumsikan hubungan yang bersifat linear antara jam kerja dan pendapatan. Namun dalam konteks ekonomi gig, hubungan tersebut berpotensi bersifat non-linear sebagaimana dijelaskan dalam teori *backward bending labor supply curve*, di mana pada titik tertentu peningkatan jam kerja tidak lagi meningkatkan pendapatan secara proporsional, bahkan dapat menurunkan kesejahteraan akibat kelelahan dan penurunan produktivitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan non-linear, seperti penambahan variabel kuadrat ( $\text{jam kerja}^2$ ), untuk menangkap adanya kemungkinan titik optimal jam kerja dalam menentukan pendapatan. Pemerintah dan platform digital juga perlu memastikan adanya sistem kerja yang lebih efisien dan berkeadilan agar peningkatan jam kerja tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan pekerja.
3. Pada variabel pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan kesejahteraan pekerja gig. Hal ini disebabkan karena karakteristik pekerjaan gig yang bersifat terbuka dan lebih menekankan pada keterampilan dibandingkan jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konsep pendidikan tidak hanya pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan digital, sertifikasi kompetensi, serta pembelajaran mandiri (*self-learning*). Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu memperkuat ekosistem pendidikan vokasi dan literasi digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja berbasis platform.
4. Pada variabel kelompok generasi, penelitian ini menggunakan pendekatan ordinal yang mengasumsikan adanya hubungan linear antar kelompok generasi. Pendekatan tersebut berpotensi kurang tepat karena perbedaan antar generasi lebih bersifat kategorik dengan karakteristik sosial dan

teknologi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan variabel dummy untuk masing-masing kelompok generasi agar dapat menangkap perbedaan pengaruh secara lebih spesifik dan tidak bias akibat asumsi linearitas. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus melalui peningkatan literasi digital dan pelatihan teknologi, terutama bagi generasi yang lebih tua, guna mengurangi kesenjangan adaptasi dalam ekonomi digital.

